

Pendidikan Akhlak Melalui Dakwah bil Uswah Di Pondok Pesantren

Moral Education Through Da'wah bil Uswah at Islamic Boarding Schools

Aenul Yakin

Universitas Singaperbangsa Karawang
aenulyakin2410@gmail.com

Tajuddin Nur

Universitas Singaperbangsa Karawang
ibnusirin53@gmail.com

Abstract

Moral education in Islam is education that recognizes that good preaching is needed in human life and must be taught by Islamic boarding schools. By instilling good morals so that you can become an example if you graduate. At this time, the most important thing is to set an example in preaching, or it can be said to be Da'wah Bil Uswah. This article will discuss Da'wah Bil Uswah, and this type of research is qualitative research. The subjects of this study were caregivers, ustadz, and students of Pondok Pesantren At-Taubah Karawang. The place of research was conducted at Pondok Pesantren At-Taubah Karawang. The data collection method uses observation, interview, and documentation techniques. Furthermore, the data is presented in an appropriate form to read and understand. Then the data is analyzed, and conclusions are drawn. The results of this study state that 1) The implementation of the concept of Imam Al Ghazali's Moral education is categorized as having a good implementation, indicated by the contribution of caregivers and ustadz making the schedule for the Koran and scientific contributions; 2) Efforts made by caregivers and ustadz in implementing the concept of moral education through Dakwah bil Uswah at Pondok Pesantren At-Taubah Karawang, namely: a) Providing guidance; b) Giving Tausiyah; c) Providing exemplary; d) Applying habituation; 3) Supporting factors in implementing the concept of moral education at Pondok Pesantren At-Taubah Karawang, namely: a) Cooperation between caregivers and ustadz; b) Parental Support; c) Facilities. 4) The inhibiting factors in implementing the concept of moral education at Pondok Pesantren At-Taubah Karawang are a) Worldly nature; b) Limited Facilities and Infrastructure.

Keywords; Concept of Moral Education, Pupils, Boarding Schools, Dakwah bil Uswah

Abstrak

Pendidikan akhlak dalam Islam adalah pendidikan yang mengakui bahwa dalam kehidupan manusia dan prean dakwah yang baik sangat dibutuhkan dan harus diajarkan oleh pesantren. Dengan menanamkan akhlak yang baik sehingga jika lulus pesantren dapat menjadikan tauladan. Saat ini hal yang paling penting adalah memberi contoh tauladan dalam berdakwah atau dapat dikatakan Dakwah Bil Uswah. Artikel ini akan membahas perihal Dakwah Bil Uswah di Pondok Pesantren. Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif. Subjek penelitian ini adalah pengasuh, ustadz dan santri Pondok Pesantren At-Taubah Karawang. Tempat penelitian dilakukan di Pondok Pesantren At-Taubah Karawang. Adapun metode pengumpulan datanya menggunakan teknik observasi, wawancara, dan dokumentasi. Selanjutnya data disajikan dalam bentuk yang sesuai sehingga mudah dibaca dan dipahami. Kemudian data dianalisis dan diambil kesimpulan. Hasil penelitian ini menyatakan bahwa: 1) Implementasi Konsep pendidikan Akhlak Imam Al Ghazali dikategorikan sudah baik pelaksanaannya, ditunjukkan melalui kontribusi pengasuh dan ustadz membuat jadwal mengaji dan sumbangsih keilmuan; 2) Upaya yang dilakukan pengasuh dan ustadz dalam mengimplementasi konsep pendidikan akhlak melalui Dakwah bil Uswah di Pondok Pesantren At-Taubah Karawang yaitu: a) Memberikan bimbingan; b) Memberikan Tausiyah; c) Memberikan Keteladanan; d) Menerapkan Pembiasaan; 3) Faktor pendukung dalam mengimplementasi konsep pendidikan akhlak Pondok Pesantren At-Taubah Karawang yaitu: a) Kerjasama antara pengasuh dengan ustadz; b) Dukungan Orang Tua; c) Fasilitas. 4) Faktor penghambat dalam mengimplementasi konsep pendidikan akhlak Pondok Pesantren At-Taubah Karawang yaitu: a) Sifat Keduniawian; b) Terbatasnya Sarana dan Prasarana.

Kata Kunci; Konsep Pendidikan Akhlak, Santri, Pondok Pesantren, Dakwah bil Uswah

Pendahuluan

Pemahaman terhadap konsep pendidikan terdiri dari dua aktifitas utama, pertama yaitu pendidikan sebagai tindakan manusia sebagai usaha membimbing manusia yang lain (*educational practice*), dan kedua pendidik sebagai ilmu pendidikan (*educational though*). Pendidikan dapat juga menjadikan seseorang memiliki tingkah laku yang dapat di jadikan contoh atau teladan bagi masyarakat. Dengan sikap yang tauladan dapat dijadikan modal untuk berdakwah atau dapat disebut berdakwah dengan cara Billuswah atau disebut dengan ketauladanan (Nasution 2011).

Pendidikan mempunyai banyak pengertian menurut para pakar. Poerwada dalam Abudin Nata menjelaskan bahwa pendidikan adalah sebuah cara perbuatan dan sebagainya, mengajar atau mengajarkan serta memberikan pengetahuan atau pelajaran (Nata 2012, 2016). Abdurrahman an nahlawi lebih cenderung mengartikan pendidikan dengan kata tarbiyah, yang berasal dari tiga sumber kata, yang pertama adalah rabba yarbu yang mempunyai arti tambah atau tumbuh, karena pendidikan adalah misi untuk menambah bekal pengetahuan pada anak, dan yang kedua adalah berasal dari kata rabiya yarba yang mempunyai arti besar, karena pendidikan mempunyai arti membesarkan jiwa seseorang untuk memperluas wawasan anak. Dan yang ketiga adalah dari kata, rabba yarubbu, yang berarti memperbaiki, menguasai urusan, menuntun, menjaga, dan memelihara (Kasanah 2021).

Pendidikan akhlak yang di ajarkan dalam Islam harus dapat mewarnai tingkah laku kehidupan manusia, karena Islam tidak mengajarkan nilai-nilai akhlak hanya sebagai teori yang tidak terjangkau oleh kenyataan. Nilai-nilai aplikatif tersebut dapat ditemukan oleh siapa saja yang menekuni ajaran Islam atau pendidikan Akhlak yang diajarkan dalam Islam (Kasanah 2021).

Akhlak merupakan modal pokok dalam memajukan suatu bangsa karena modal pokok dalam pembangunan adalah akhlakul karimah dan ketakwaan terhadap Tuhan Yang Maha Esa. Salah satu pembinaan moral tersebut adalah pembinaan dalam pendidikan. Dengan konsep pendidikan akhlak yang baik maka kelak siswa akan dapat menerima dan mendakwahkan Kembali apa yang diterima dalam pondok pesantren tersebut Pondok pesantren merupakan lembaga pendidikan Islam yang lebih dipercayai oleh kalangan masyarakat sebagai pembentuk akhlak anak didik yang paling efektif dan memiliki tujuan yang tak jauh beda dengan pendidikan umum. Pendidikan akhlak dalam Islam adalah pendidikan yang mengakui bahwa dalam kehidupan manusia dalam menghadapi hal baik dan hal buruk, kebenaran dan kebatilan, keadilan dan kezaliman, serta perdamaian dan peperangan (Anwar 2021; Fuadi, Antika, and Rofiudin 2020; Surbakti 2021). Upaya untuk menghadapi hal-hal yang serba kontra tersebut, Islam telah menetapkan nilai-nilai dan prinsip-prinsip yang membuat manusia mampu hidup di dunia. Sehingga manusia mampu mewujudkan kebaikan di dunia dan akhirat, serta mampu berinteraksi dengan orang-orang yang baik dan jahat.

Ketika kita berbicara masalah tujuan pendidikan akhlak yang di ajarkan dalam Islam harus dapat mewarnai tingkah laku kehidupan manusia, karena Islam tidak mengajarkan nilai-nilai akhlak hanya sebagai teori yang tidak terjangkau oleh kenyataan.

Nilai-nilai aplikatif tersebut dapat ditemukan oleh siapa saja yang menekuni ajaran Islam atau pendidikan akhlak yang diajarkan dalam Islam. Akhlak sama dengan berbicara tentang pembentukan, karena banyak sekali dijumpai pendapat para ahli yang mengatakan bahwa tujuan pendidikan adalah pembentukan akhlak (Anwar 2021; Fuadi et al. 2020; Surbakti 2021). Tujuan utama pendidikan Islam adalah identik dengan tujuan hidup setiap Muslim yaitu untuk menjadi hamba Allah yakni hamba yang percaya dan menyerahkan diri kepadaNya dengan memeluk Islam dan hal inilah yang disebut dengan berkepribadian Muslim yang menjadi tujuan akhir dari pendidikan (Budiman and Suparjo 2021; Lubis and Asry 2020).

Pondok pesantren juga merupakan tempat di mana para santri Belajar berdakwah. Dakwah Islamiyah dapat diartikan sebagai penyebaran atau penyiaran ajaran dan pengetahuan agama islam yang dilakukan secara islami, baik itu berupa ajakan atau seruan untuk meningkatkan keimanan dan ketaqwaan maupun berupa *uswah hasanah* (contoh yang baik). Senada dengan hal tersebut Amos Naeloka dan Grace menjelaskan pendidikan adalah proses upaya meningkatkan nilai peradaban individu atau masyarakat dari suatu keadaan yang lebih baik (Neoloka and Neoloka 2015). Menurut Ki Hajar Dewantara dalam Sugiono mengemukakan tentang pengertian pendidikan yaitu, daya dan upaya untuk memajukan perkembangan budi pekerti (kekuatan batin) pikiran (intelektual) dan jasmani dari seorang anak. Maka upaya untuk memajukan anak adalah menyikapi subyek didik

sebagai pribadi yang potensial serta nantinya mampu berdiri dan maju atas kekuatannya (Sugiono 2017). Pendidikan islam adalah suatu usaha orang dewasa muslim yang bertaqwa secara sadar mengarah dan membimbing pertumbuhan dan perkembangan fitrah (kemampuan dasar) anak didik melalui aturan Islam kearah titik maksimal pertumbuhan dan perkembangan (Azis 2019).

Menurut Tardib, hal di atas sejalan dengan misi yang di bawa oleh Rasulullah SAW, menyampaikan ajaran Islam yaitu, menyempurnakan akhlak manusia (Tardib 2017, 197-215). Sejalan dengan hadis di atas, Imam Baqir dalam Sultani dan Ghulam mengatakan, tentang seorang yang baik adalah yang paling sempurna dari sudut pandang iman adalah akhlaknya, begitu juga imam Shadiq mengatakan “orang mukmin pada hari kiamat tidak membawa kehadiran Allah yang lebih disukai, kecuali akhlak yang bai dengan manusia, selain tugas-tugas yang diwajibkannya” (Arif 2018).

Pandangan senada juga dikemukakan oleh Ali Abdul Halim, yang menjelaskan bahwasanya pengertian akhlak sendiri, menunjukkan sejumlah sifat tabiat fitri (asli) yang berada pada diri manusia, fitrah manusia mempunyai dua bentuk, pertama yaitu sifat bathiniyah (kejiwaan) dan yang kedua adalah sifat dhahiriyyah (Habibah 2015; Suryadarma and Haq 2015).

Hal tersebut juga ditegaskan oleh Abu Nasir dalam salah satu karyanya yang dikemukakan Rod Lajih berkata: “kebahagiaan sepenuhnya ada pada akhlak mulia, sebagaimana penyempurnaan pohon adalah buah. Maka bahagialah orang yang ilmunya menjadi perantara bagi penyucian akhlak (Arif 2018). Peran akhlak memang tak tergantikan dari berbagai lapisan, dari mulai lapisan masyarakat, pendidikan dan individual seseorang. Dalam konteks inilah, memberikan indikasi kepada peneliti tentang peran penting dari pendidikan akhlak, peneliti ingin menelaah lebih detail, tentang sebuah pendidikan akhlak perspektif Umar Ibnu Ahmad Barjah dalam kitab karangan Umar Ibnu Ahmad Barjah yang berjudul akhlakul lil banin. Sebuah kitab kecil namun kaya dengan konsep mendidik anak utamanya pada sisi akhlak dan kitab juga menjadi pedoman awal dan rujukan bagi para pelajar di dunia pondok pesantren (Suryadarma and Haq 2015; Wahyudi 2017).

Penelitian ini merupakan jenis penelitian kualitatif lapangan dengan menggunakan pendekatan fenomenologis. Menurut Moleong (Moleong, 2014) penelitian kualitatif adalah penelitian yang bertujuan untuk memahami atau mendalami peristiwa yang dialami oleh subjek penelitian terkait dengan perilaku, persepsi, motivasi, tindakan secara holistik dan dengan cara mendeskripsikannya dalam bentuk kata-kata dan bahasa, pada suatu konteks khusus yang alamiah dan dengan memanfaatkan atau menggunakan berbagai metode alamiah. Sedangkan pendekatan fenomenologis digunakan untuk memahami makna atau hakikat yang sebenarnya dari suatu gejala objek yang dikaji (Nurhakim, 2004). Peneliti berusaha memahami arti peristiwa dan kaitan-kaitannya terhadap orang-orang biasa dalam situasi-situasi tertentu. Peneliti terjun langsung berbaur dengan kehidupan para santri Pondok Pesantren At-Taubah Karawang untuk mengamati dan menggali informasi kemudian menganalisa serta menyimpulkan hasil pengamatan dilapangan.

Pengumpulan data penelitian ini menggunakan metode observasi, wawancara dan dokumentasi. Wawancara digunakan sebagai teknik pengumpulan data apabila peneliti ingin mengetahui hal-hal dari responden yang lebih mendalam (Sugiyono 2010). Jenis wawancara yang peneliti gunakan adalah wawancara semiterstruktur untuk menemukan permasalahan secara lebih terbuka, di Pondok Pesantren At-Taubah Karawang dimana pihak yang diajak wawancara diminta pendapat dan ide-idenya. Metode observasi yang dilakukan adalah metode observasi partisipatif. Dalam observasi ini, peneliti terlibat dengan kegiatan sehari-hari orang yang sedang diamati atau yang digunakan sebagai sumber data penelitian (Sugiyono 2010). Adapun metode dokumentasi digunakan peneliti untuk menggali informasi tentang kegiatan-kegiatan yang dilakukan di dalam Pondok Pesantren At-Taubah Karawang selama 24 jam yang mencerminkan akhlak mulia. Peneliti berusaha untuk menggali dokumen-dokumen yang tersimpan di Pondok Pesantren At-Taubah Karawang serta mendokumentasikan segala kegiatan yang dilakukan oleh santri sehari-hari lewat foto.

Analisis data dilakukan melalui tiga tahapan yaitu reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Reduksi data berarti merangkum, memilih hal-hal yang pokok, memfokuskan pada hal-hal yang penting, dicari tema dan polanya. Setelah dilakukan reduksi data langkah selanjutnya adalah mendisplaykan data. Dalam hal ini, data hasil kegiatan reduksi kemudian disajikan berdasarkan aspek-aspek yang diteliti pada pesantren yang menjadi lokasi penelitian. Langkah ketiga dalam analisis data kualitatif adalah melakukan pengambilan kesimpulan dan verifikasi (Maghfuri and Rasmuin 2019).

Setiap penelitian haruslah disertai dengan penyajian data sebagai penguat dalam penelitian. Sebab data inilah yang akan di analisis sesuai dengan analisis data yang digunakan. Sehingga dari data yang dianalisa tersebut dapat dihasilkan suatu kesimpulan. Sesuai dengan metode pengumpulan data yang dipakai dalam penelitian ini, maka akan disajikan tiga macam yaitu data hasil observasi, wawancara dan dokumentasi. Data hasil observasi dan dokumentasi yang mulai mengkrucut, pada akhirnya sampailah pada pemberhentian meraih data karena data yang diperoleh sudah dianggap representatif.

Konsep Pendidikan Akhlak

Dalam bahasa Arab, pendidikan adalah *al-tarbiyah*. Asal kata *al-tarbiyah* kembali kepada kata kerja *rabā* yang berarti bertambah dan tumbuh (Sholih Ali Abu Arrad. 2015) Secara etimologis, kata *tarbiyah* mengandung beberapa arti yang seluruhnya menunjukkan kegiatan-kegiatan dalam proses *tarbiyah* itu sendiri, yaitu: *al- ishlāh* (perbaikan); *an-namā'* (tumbuh) dan *al-ziyādah* (bertambah); *nasya'a* (berkembang) dan *tara'ra'a* (tumbuh dewasa), dari kata *rabiya-yarba*; *sāsā* (memimpin) dan *tawalla al-amr* (mengatur semua urusan); *al-ta'lim* (pengajaran) (Maya 2017).

Sedangkan secara terminologi, makna pendidikan seperti yang dikemukakan para ahli di antaranya Al- Hazimi memberikan arti *al-tarbiyah* sebagai *tansyi'at al-insan syai'an fa syai'an fi jami'i jawānibihi, ibtighā' sa'ādati al-dārayn, wifqa al-manhaj al- Islāmi* (mengembangkan diri manusia setahap demi setahap dalam seluruh aspeknya dalam

rangka mencari kebahagiaan dunia dan akhirat sesuai dengan metode yang Islami (Muthoifin 2018; Zuhri 2019). Ruang lingkup pendidikan akhlak tidak berbeda jauh dengan ruang lingkup ajaran Islam yang berkaitan dengan pola hubungannya dengan Allah S.W.T., sesama makhluk dan alam semesta. Ruang lingkupnya adalah sebagai berikut: akhlak kepada Allah S.W.T., akhlak kepada diri sendiri, akhlak kepada sesama manusia (orangtua, antara suami- istri, kerabat, anak-anak, tetangga, akhlak kepada muslim, akhlak kepada nonmuslim, akhlak terhadap *khadim*), dan akhlak kepada lingkungan (Muzaqi, Sarbini, and Maulida 2019).

Dasar-Dasar Pendidikan Akhlak

a) Al-Qur'an

Al-Quran merupakan petunjuk yang lengkap bagi manusia meliputi seluruh aspek kehidupan dan bersifat universal. Al- Quran merupakan sumber pendidikan yang lengkap baik dalam pendidikan akhlak, spiritual, alam semesta, maupun sosial. Isi Al-Quran mencakup seluruh dimensi manusia dan mampu menyentuh potensi dalam diri manusia, baik itu motivasi untuk menggunakan pancaindra dalam menafsirkan alam semesta bagi kepentingan lanjut pendidikan manusia, motivasi menggunakan akal dan hatinya untuk menafsirkan nilai-nilai pendidikan ilahiah. Di bawah ini adalah salah satu ayat tentang pendidikan akhlak. Allah Swt. Berfirman yang artinya;

"Dan Kami perintahkan kepada manusia (berbuat baik) kepada dua orang ibu-bapaknya; ibunya telah mengandungnya dalam keadaan lemah yang bertambah-tambah, dan menyapihnya dalam dua tahun. Bersyukurlah kepada-Ku dan kepada dua orang ibu bapakmu, hanya kepada-Kulah kembalimu." (QS. Luqman: 14)

b) As-Sunnah

As-Sunnah adalah segala yang dinukilkan dari Nabi Muhammad Saw. baik berupa perkataan, perbuatan, taqirir, pengajaran, sifat, kelakuan, keadaan, dan cita-cita atau himmah Nabi Muhammad Saw. yang belum tersampaikan. Pentingnya kedudukan akhlak dapat dilihat berbagai sunnah qauliyah (sunnah dalam bentuk perkataan) Rasulullah diantaranya adalah :

"Sesungguhnya aku diutus (oleh Tuhan) untuk menyempurnakan akhlak". (HR. Ahmad)

Tujuan pendidikan akhlak menurut Khozin adalah "untuk membentuk manusia yang bermoral baik, keras kemauan, sopan dalam bicara dan perbuatan, mulia dalam bertingkah laku, bijaksana, beradab, jujur, dan ikhlas. Mustafa Zahri sebagaimana dikutip oleh Abuddin Nata menguatkan bahwa tujuan pendidikan akhlak adalah untuk membersihkan kalbu dari kotoran hawa nafsu dan amarah sehingga hati menjadi suci dan bersih. Dari beberapa pengertian di atas penulis menyimpulkan bahwa tujuan pendidikan akhlak adalah untuk membentuk kepribadian seseorang agar berperilaku dan bersikap melakukan perbuatan yang baik melalui bimbingan dan arahan baik dari orang tua, guru, maupun masyarakat (Nata 2016).

Pengertian Pondok Pesantren Pondok pesantren ialah suatu tempat yang merupakan sekumpulan komunitas independen yang pada awalnya mengisolasi diri di sebuah tempat yang jauh dari pusat perkotaan (pegunungan). Sedangkan arti pondok

pesantren adalah suatu tempat pemondokan bagi pemuda-pemuda yang mengikuti pelajaran-pelajaran agama islam. Dan pemuda-pemuda itu dikenal sebagai santri dan tempat tinggal mereka bersama-sama itu disebut sebuah pesantren atau pondok. Selanjutnya pondok pesantren berasal dari dua kata, yaitu pondok dan pesantren. Pondok berasal dari bahasa Arab "Funduq" yang berarti tempat menginap, atau asrama. Sedangkan pesantren berasal dari bahasa Tamil, dari kata santri, diimbui awalan pe dan akhiran yang berarti para penuntut ilmu." (Wahyuddin 2017).

Tujuan Pondok Pesantren

Tujuan pondok pesantren secara umum adalah untuk melatih para santri untuk memiliki kemampuan mandiri. Menurut pendapat ulama tujuan pondok pesantren adalah membentuk kepribadian, memantapkan akhlak dan melengkapinya dengan pengetahuan (Masyhud Sulthon & Khusnurilo, 2004). Sedangkan pendapat lain menyatakan bahwa, tujuan pondok pesantren ialah: 1) Mencetak ulama yang menguasai ilmu-ilmu agama; 2) Mendidik muslim yang dapat melaksanakan syariat agama; 3) Mendidik agar objek memiliki ketrampilan dasar yang relevan dengan terbentuknya 20 masyarakat beragama.

Dalam Pondok Pesantren Pelajaran berdakwah merupakan sebuah hal yang wajib di pelajari. Setiap Muslim wajib berdakwah, mengajak beriman dan berislam dengan baik dan istiqamah, minimal kepada diri sendiri. Sabda Nabi SAW, "Sampaikanlah dariku walaupun hanya satu ayat." (HR Muslim). Pengertian Berdakwah. Secara umum, yang dimaksud dengan Pengertian Dakwah merupakan aktifitas manusia yang selalu dilakukan dalam mengarungi samudra kehidupan. Dakwah di jalan Allah merupakan dakwah tertinggi, karena merupakan bentuk risalah Nabi dan Rasul-Nya yang menjadi petunjuk dan pelopor kebaikan. Sebagaimana kita telah diperintahkan oleh Allah SWT, untuk selalu berdakwah kepada manusia dengan cara-cara yang baik, yaitu berdakwah dengan perbuatan, lisan dan tulisan. Dakwah adalah meyeru manusia agar menempuh jalan kebaikan dan menghindari jalan kesesatan (Amar Ma'ruf Nahi Munkar). Dalam pengertian ini mencakup pengertian Tablig (mengajak ke jalan Allah), Jihad (berjuang menegakkan ajaran Allah), Amar ma'ruf nahi munkar (memerintahkan kepada kebaikan, melarang melakukan kejahatan), menasehati dan berwasiat. Oleh karena itu dakwah merupakan proses "al-Tahawwul Waal Taghayyur" (transformasi dan perubahan) dari sesuatu yang tidak baik menuju yang baik atau dari sesuatu yang sudah baik menuju yang lebih baik lagi. Pemahaman akan pentingnya dakwah Islamiah terletak pada keikhlasan, kebersihan dan motivasi dan ketulusan hati para da'i di jalan Allah SWT. Yang selalu mengajak manusia untuk melakukan kebaikan dengan landasan al-Quran dan sunnahnya.

Berdakwah adalah pekerjaan mulia yang dapat menjadi motivasi bagi diri sendiri untuk berbuat sesuai dengan yang didakwahkan. Karena itu, dakwah Islam akan berhasil dan efektif jika sang da'i sudah mengamalkan dan menampilkan keteladanan terlebih dahulu apa yang disampaikan kepada orang lain, seperti yang dilakukan Nabi saw. Dakwah bil Lisan atau bil Hal tidak akan berhasil dengan baik jika tidak dibarengi dengan uswah hasanah (keteladanan yang baik) dari sang da'i. Dengan kata lain, setiap Muslim sejatinya

harus mampu memberikan teladan yang terbaik bagi diri sendiri, keluarga, dan orang lain. Allah sangat murka kepada da'i yang hanya menceramahi orang lain, tapi tidak mengamalkan isi dakwahnya.

Inilah dakwah lilin: menerangi orang lain tetapi dirinya sendiri terbakar dan habis. "Hai orang-orang beriman, mengapa kamu mengatakan apa yang tidak kamu perbuat? Sungguh amat besar kemurkaan Allah bahwa kamu mengatakan apa-apa yang kamu tidak kerjakan." (QS Ash-Shaff [61]: 2-3). Dakwah Rasulullah saw merupakan dakwah sinergi antara kata-kata dan perbuatan nyata. Rasul selalu menyatukan kata dengan perbuatan sehingga menjadi teladan bagi umatnya. Selain itu, dalam berdakwah Rasul juga mengedepankan etika seperti: kelembahlembutan, kesantunan, empati, kasih sayang, dan kesabaran. Rasul tidak pernah mencaci maki, melaknat, memarah-marahi, apalagi membodohi umatnya. Rasulullah tidak memendam rasa dendam dan meluapkan emosi amarahnya ketika dicaci maki dan dilukai Abu Jahal dengan dilempari batu dan dipukul dengan kampak, saat mengajak kaumnya berislam di bukit Safa.

Bahkan ketika Sayyidina Hamzah, paman beliau, menemuinya selepas membalaskan dendamnya kepada Abu Jahal, beliau tidak merasa senang terhadap tindak kekerasan yang dilakukan pamannya itu. Kata beliau, "Aku tidak suka engkau berbuat seperti itu. Aku lebih suka engkau berbuat damai dengan bersyahadat, memeluk Islam". Respon Rasul tersebut membuat Hamzah tertegun, menyadari pelampiasan dendam tidak menyelesaikan masalah. Akhirnya, Hamzah bertobat dan masuk Islam. Kisah singkat ini memberi pelajaran kepada kita dakwah bil uswah (dengan keteladanan) jauh lebih efektif daripada dakwah dengan kata-kata yang tidak disertai dengan amal nyata. Di era globalisasi, dakwah memerlukan sentuhan teknologi. Ilmu dan etika dakwah tidak cukup dikuasai dai, tapi juga teknologi komunikasi, teknologi dakwah, dan teknologi media dakwah. Jika dakwah menjadi tugas bersama, maka masing-masing pihak berkewajiban bersinergi dalam berdakwah. Sebab, selama ini dakwah bil lisan (dengan kata-kata) sudah mengalami titik jenuh. Terbukti, pelanggaran moral dan norma hukum masih terus terjadi. Korupsi masih merajalela, padahal pelakunya juga mengaku Muslim. Yang diperlukan adalah keteladanan dalam beramar ma'ruf nahi munkar. Jadi, sinergi dakwah bil uswah itu harus dengan ibda' bi nafsik (mulailah dari diri sendiri).

Dalam kondisi seperti itu kita jumpai orang menolak dakwah bukan karena benar-benar ingkar, tapi semata karena buruknya akhlak sang da'i, atau dangkalnya pengetahuan dia tentang kaidah-kaidah dakwah. Adapun di antara ayat Al-Qur'an yang berkaitan tentang dakwah di antaranya yaitu :

وَلْتَكُنْ مِنْكُمْ أُمَّةٌ يَدْعُونَ إِلَى الْخَيْرِ وَيَأْمُرُونَ بِالْمَعْرُوفِ وَيَنْهَوْنَ عَنِ الْمُنْكَرِ وَأُولَئِكَ هُمُ الْمُفْلِحُونَ

Artinya: "Dan hendaklah diantara kamu ada segolongan orang yang meyeru kepada kebajikan, meyeruh (berbuat) yang ma'ruf, dan mencegah dari yang mungkar. Dan mereka itulah orang-orang yang beruntung" (QS. Ali-Imran : 104).

ادْعُ إِلَى سَبِيلِ رَبِّكَ بِالْحُكْمَةِ وَالْمَوْعِظَةِ الْحَسَنَةِ ۚ وَجَادِلْهُمْ بِالَّتِي هِيَ أَحْسَنُ ۚ إِنَّ رَبَّكَ هُوَ أَعْلَمُ بِمَنْ ضَلَّ عَنْ سَبِيلِهِ وَهُوَ أَعْلَمُ بِالْمُهْتَدِينَ ۚ

Artinya: “Serulah (manusia) kepada jalan Tuhanmu dengan hikmah dan pelajaran yang baik dan bantalah mereka dengan cara yang baik. Sesungguhnya Tuhanmu Dialah yang lebih mengetahui tentang siapa yang tersesat dari jalan-Nya dan Dialah yang lebih mengetahui orang-orang yang mendapat petunjuk”(QS. An-Nahl : 125).

بَلِّغُوا عَنِّي وَلَوْ آيَةً

Artinya: “sampaikanlah dariku walaupun satu ayat”(HR,Bukhari).

مَنْ دَعَا إِلَى هُدًى كَانَ لَهُ مِنَ الْأَجْرِ مِثْلُ أُجُورٍ مَنْ تَبِعَهُ لَا يَنْقُصُ ذَلِكَ مِنْ أُجُورِهِمْ شَيْئًا وَمَنْ دَعَا إِلَى ضَلَالَةٍ كَانَ عَلَيْهِ مِنَ الْإِثْمِ مِثْلُ اثْمِ مَنْ تَبِعَهُ لَا يَنْقُصُ ذَلِكَ مِنْ آثَامِهِمْ شَيْئًا

Artinya: “Barangsiapa mengajak kepada petunjuk, ia berhak memperoleh pahala seperti pahala orang yang mengikutinya, tanpa mengurangi sedikitpun dari pahala mereka. Dan barang siapa mengajak kepada kesesatan, ia mendapat dosanya sepaerti dosa orang yang mengikutinya, tanpa mengurangi sedikitpun dari dosa mereka” (HR. Muslim, Malik, Abu Daud, dan Tirmizi).

Berdasarkan firman Allah SWT dan hadits tentang dakwah di atas maka jelaslah bahwa Islam tidak mengharuskan secepatnya berhasil dengan satu cara atau metode saja, namun berbagai cara dapat dilakukan sesuai objek dakwah dan kemampuan masing-masing pelaksanaan dakwah. Oleh karena itu, seorang da'i harus memahami hadits tentang dakwah dan tujuannya bahwa sesungguhnya dakwah merupakan tugas para rasul Allah yang mulia. Mereka adalah para utusan Allah kepada makhluk-Nya, yang menyampaikan pada mereka perintah Tuhannya dengan petunjuk yang jelas. Kemudian tugas ini diwarisi oleh para ulama dan aktivis dakwah yang ikhlas.

Keadaan Pondok Pesantren At-Taubah Karawang adalah sesuai dengan ketentuan atau peraturan yang berlaku di setiap pesantren, untuk tinggal di asrama agar proses belajar mengajar dapat berjalan lancar dengan baik sesuai dengan apa yang diinginkan. Para santri berasal dari berbagai desa di Kabupaten Karawang bahkan adapula yang berasal dari luar daerah yang dihimpun dalam satu tempat atau asrama yang sudah disiapkan oleh pihak pesantren, yang menyatukan mereka dalam suatu asrama bertujuan untuk menciptakan ukhuwah Islamiyah, sehingga tidak ada perbedaan antara orang kaya dan miskin. Disamping itu maka ditempatkan dalam satu asrama untuk membantu memperlancar proses belajar mengajar dan latihan-latihan secara intensif.

Berdasarkan hasil wawancara dengan pengasuh Pondok Pesantren At-Taubah Karawang, mengenai bagaimana implementasi konsep pendidikan akhlak Pondok Pesantren At-Taubah Karawang diterapkan seperti halnya pengajian kitab kuning juga tidak bisa dilepaskan dari pondok pesantren, karena hal tersebut merupakan elemen dari sebuah pondok pesantren. Pengajian kitab kuning ada yang seluruh santri mengikuti kitab yang sama ada pula yang bertingkat. Santri yang mengikuti pengajian kitab kuning yang sama adalah ketika pengajian kitab ba'da shalat isya", sedangkan yang bertingkat adalah pengajian kitab di Diniyah, seperti yang diungkapkan pengasuh pondok pesantren menyatakan bahwa; “Konsep pendidikan akhlak di pondok pesantren kami sudah diterapkan secara konsep dan sekaligus implementasinya oleh santri, seperti pembelajaran kitab Ihya Ulumiddin karya Imam Al Ghazali juga pembelajaran kitab ta'lim muta'alim, dan juga pengajian kitab di pondok pesantren ini disesuaikan dengan kemampuan santri,

artinya melihat kondisi santri, ada yang menggunakan kitab kuning adapula yang menggunakan kitab yang sudah diterjemahkan. Jadi santri yang belum bisa membaca kitab bisa memahami juga". (Wawancara. 2021 pukul 14.00).

Berdasarkan pernyataan di atas dapatlah dipahami bahwa, konsep pendidikan akhlak Pondok Pesantren At-Taubah Karawang, secara konsep menurut pengasuh pondok pesantren sudah disampaikan dan diberi pemahaman kepada para santri, dan juga para ustadz juga memberikan teori secara bertahap mengenai bagaimana konsep pendidikan yang terdapat dalam kitab Ihya Ulumiddin karya Imam Al Ghazali yang dipelajari di Pondok Pesantren At-Taubah Karawang.

Konsep pendidikan akhlak Pondok Pesantren At-Taubah Karawang dalam hal ini, ditunjukkan dengan bagaimana kontribusi pengasuh dan ustadz membuat jadwal kegiatan pembelajaran atau kegiatan mengaji kitab, serta memberikan sumbangsih terhadap upaya mendidik akhlak karimah santri, karena dengan mengadakan kegiatan implementasi konsep pendidikan akhlak pada aspek melatih jiwa santri melalui konsep pendidikan akhlak Pondok Pesantren At-Taubah Karawang melalui kitab Ihya Ulumiddin dan santri dapat mengetahui betapa besarnya nilai-nilai yang terkandung dalam kitab tersebut apabila dipelajari dengan sepenuh hati.

Proses implementasi pendidikan akhlak yang pertama pada aspek Riyadhhotun Nafsi; 1) Melawan nafsu syahwat, selain mendapatkan materi tentang pendidikan akhlak dalam kitab Ihya Ulumiddin, juga mendidik santri dengan menjaga perihail perut; 2) Pengobatan penyakit hati, proses implementasinya melalui kegiatan-kegiatan Islami, kegiatan tadarus Qur'an, siraman rohani (tausiyah) dan puasa senin kamis; 3) Mengenali aib diri sendiri, proses implementasinya melalui tindakan para santri bagaimana memilih teman yang lebih memahami diri kita sendiri; 4) Hidup zuhud, proses implementasinya zuhud dalam hal kesederhanaan seseorang, seperti pondok menekankan pentingnya penampilan sederhana sebagai salah satu nilai luhur pesantren dan menjadi pedoman perilaku sehari-hari bagi seluruh warga pesantren. Karena kesederhanaan bukanlah kemiskinan, melainkan hidup secara wajar, proporsional dan tidak berlebihan, terutama pada materi. Maka dalam hal ini, implementasi pendidikan akhlak Imam Al Ghazali dapat dikategorikan sudah baik pelaksanaannya.

Upaya-upaya yang dilakukan pengasuh dan ustadz dalam mengimplementasikan konsep pendidikan Pondok Pesantren At-Taubah Karawang yaitu: a) Memberikan bimbingan; b) Memberikan Tausiyah; c) Memberikan Keteladanan; d) Menerapkan Pembiasaan. Konsep pendidikan akhlak mulia di Pondok Pesantren At-Taubah Karawang ini meliputi setidaknya enam aspek penting. 1) Pemahaman tentang materi akhlak mulia yang bersumber utama dari Al Qur'an dan Hadis meliputi akhlak kepada Allah, akhlak kepada manusia, akhlak kepada diri sendiri dan akhlak kepada lingkungan. 2) Tujuan pendidikan akhlak pada prinsipnya adalah perbaikan diri baik kedudukannya sebagai diri sendiri, sebagai hamba Allah dan sebagai bagian dari masyarakat. 3) Program pembentukan akhlak berupa pembiasaan yang dikemas menjadi kegiatan harian, mingguan, bulanan dan tahunan. 4) Rujukan materi akhlak yang digunakan di pesantren modern setidaknya ada tujuh yakni Al Qur'an, Al Hadist, buku Aqidah Akhlak, Kitab Ta'lim Al Muta'allim, Kitab Minhaj Al Muslimin, nilai-nilai kepesantrenan dan tradisi pesantren. 5) Kualifikasi guru

yang disyaratkan di Pondok Pesantren At-Taubah Karawang untuk menumbuhkan akhlak mulia pada santri adalah yang memiliki kematangan intelektual, kematangan psikologis, kematangan sosial, kematangan perilaku dan kematangan spiritual. 6) Peserta didik, dimana Pondok Pesantren ini tidak pilih-pilih dalam merekrut santri baru dikarenakan tujuan awal dari didirikannya pesantren adalah untuk membina akhlak santri serta menampung lulusan SD/MI/MTS yang mempunyai kemampuan IQ kurang untuk bisa dibina di pesantren.

Implementasi Dakwah Bil Uswah di Pondok Pesantren At-Taubah

Keteladanan (uswah) adalah metode pendidikan yang diterapkan dengan cara memberi contoh-contoh (teladan) yang baik berupa perilaku nyata, khususnya ibadah dan akhlak. Dengan adanya teladan yang baik, maka akan menumbuhkan hasrat bagi orang lain untuk meniru atau mengikutinya, dengan adanya contoh ucapan, perbuatan dan contoh tingkah laku yang baik dalam hal apapun, maka hal itu merupakan amaliyah yang penting bagi pendidikan santri. Keteladanan adalah pembiasaan dalam bentuk perilaku sehari-hari seperti: berpakaian rapi, berbahasa yang baik, rajin membaca, memuji kebaikan atau keberhasilan orang lain, datang tepat waktu. Keteladanan merupakan sesuatu yang fitri bagi manusia dan penting dilaksanakan dalam pengembangan sikap keagamaan karena ia sudah ada dalam potensi dasar manusia, ada dalam sejarah para Nabi/ Rasul. Serta termaktub dalam teks-teks wahyu. Salah satu firman Allah SWT: “Sesungguhnya telah ada pada (diri) Rasulullah itu suri teladan yang baik bagimu (yaitu) bagi orang yang mengharap (rahmat) Allah dan (kedatangan) hari kiamat dan Dia banyak menyebut Allah.” (Q.S Al-Ahzab: 21)

Dari ayat di atas kita dapat memahami bahwa Allah SWT mengutus Nabi Muhammad SAW sebagai figur teladan yang paling baik bagi umatnya. Peran Nabi sebagai teladan merupakan peran utama. Umat meneladani Nabi, dan Nabi meneladani al-Qur'an. Segala perkataan, perbuatan dan akhlak Rasul Allah itu adalah al-Qur'an. Kepribadian Rasulullah merupakan interpretasi al-Qur'an secara nyata. Seperti mulai dari cara beribadah Rasul, dan cara-cara berkehidupan Islami. Dengan kepribadian, sifat tingkah laku dan pergaulannya bersama sesama manusia, Rasulullah SAW, merupakan interpretasi praktis yang manusiawi dalam menghidupkan hakikat, ajaran, adab dan tasyri' al-Qur'an, yang melandasi perbuatan pendidikan Islam. Bila dicermati historis pendidikan zaman Rasulullah SAW dapat dipahami bahwa salah satu faktor terpenting yang membawa beliau kepada keberhasilan adalah keteladanan (uswah). Rasulullah ternyata banyak memberikan keteladanan dalam mendidik para sahabatnya. Sikap Teladan yang di contohkan para Ustad di Pondok Pesantren At-Taubah merupakan hal utama yang harus di lakukan . Salah satu Contoh adalah memberi teladan dalam berpakaian.

Para Ustad diwajibkan menggunakan pakaian yang layak dipakai baik dalam pengajaran maupun dalam keseharian. Hal ini penting karena dengan menjaga penampilan rapi dapat di contoh oleh para santri. Hal lainnya dengan memberi contoh dalam bertutur kata. Santri di ajarkan dengan bertutur kata yang lembut dan juga santun menjadikan para Santri memiliki kepribadian yang baik. Rasulullah berkata: “Jagalah kalian dari api neraka,

walaupun dengan bersedekah sepotong kurma. Namun siapa yang tidak mendapatkan sesuatu yang bisa disedekahkannya maka dengan (berucap) kata-kata yang baik.” (HR. Al-Bukhari no. 6023 dan Muslim no. 2346) Al-Imam An-Nawawi t berkata, “Hadits ini menunjukkan bahwa kalimat thayyibah merupakan sebab selamat dari neraka. Yang dimaksud kalimat thayyibah adalah ucapan yang menyenangkan hati seseorang jika ucapan itu mubah atau mengandung ketaatan.” (Al-Minhaj, 7/103). Maka bertutur kata yang baik dan sikap menyenangkan merupakan sebuah kewajiban dalam Pondok pesantren. Contoh lainnya juga perihal kedisiplinan.

Dari Ibnu Umar Radhiallahu Anhuma, ia berkata: “Rasulullah Shallallahu Alaihi Wasallam memegang pundakku, lalu bersabda: Jadilah engkau di dunia ini seakan-akan sebagai orang asing atau pengembara. Lalu Ibnu Umar Radhiallahu Anhuma berkata: “Jika engkau di waktu sore, maka janganlah engkau menunggu pagi dan jika engkau di waktu pagi, maka janganlah menunggu sore dan pergunakanlah waktu sehatmu sebelum kamu sakit dan waktu hidupmu sebelum kamu mati”. (HR. Bukhari, Kitab Ar Riqaq).

Hadits di atas mengajarkan kepada kita bahwa dalam hidup ini kita harus menjadi manusia-manusia yang disiplin. Dengan Disiplin dan tepat waktu dalam memberi pengajaran kepada santri maka diharapkan akan tertanam dalam pemikiran santri agar selalu tepat waktu baik mengikuti pembelajaran maupun dalam mengerjakan tugas tugas yang diberikan. Semua contoh di atas adalah implementasi Bil Uswah yang dilakukan di Pondok pesantren At-Taubah Karawang. Dengan di Awali oleh para Ustad yang memberikan Bil Uswah kepada Santri maka harapan kedepan para santri akan mencontoh dan menerapkan dalam kehidupan bermasyarakat. Bertutur kata yang baik dan juga kedisiplinan membuat para santri memiliki nilai tersendiri dalama masyarakat.

Kesimpulan

Pendidikan akhlak mulia terhadap santri Pondok Pesantren At-Taubah Karawang dilakukan melalui dua poin utama yaitu pemahaman dan pembiasaan. Pemahaman yang dimaksud di sini adalah proses menanamkan pengetahuan kognitif terhadap santri yang dilakukan melalui semua mata pelajaran di Pondok Pesantren At-Taubah Karawang juga melalui kajian kitab ta’limul muta’alim dan minhajul abidin serta mendatangkan ustadz dari luar pesantren seminggu sekali. Upaya yang kedua adalah melalui pembiasaan. Kegiatan-kegiatan yang mengandung nilai-nilai akhlak mulia dilaksanakan dan diprogramkan dengan baik serta dilakukan secara konsisten. Diawali bangun pagi jam setengah tiga untuk melaksanakan salat tahajud, kemudian salat lima waktu berjamaah, dzikir ma’tsurat, tahfidzul qur’an, dan shalat dhuha. Pembinaan akhlak mulia juga dilaksanakan melalui pencak silat, outbond, renang, muhadharah, rihlah ilmiah, nasyid, Penghijauan dan menjaga kebersihan.

Daftar Pustaka

- Anwar, Saiful. 2021. "Internalisasi Nilai Pendidikan Akhlak Dalam Surat Al-Hujurat Ayat 11-13 Menurut Tafsir Fi Zilalil Qur'an." *JIE (Journal Of Islamic Education)* 6(1):1-17.
- Arif, Muhamad. 2018. "Konsep Pendidikan Akhlak Dalam Kitab Kitab Ahlakul Lil Banin Karya Umar Ibnu Ahmad Barjah." *Tajdid: Jurnal Pemikiran Keislaman Dan Kemanusiaan* 2(2):401-13.
- Azis, Rosmiaty. 2019. "Ilmu Pendidikan Islam."
- Budiman, Sri, And Suparjo Suparjo. 2021. "Manajemen Strategik Pendidikan Islam." *JISIP (Jurnal Ilmu Sosial Dan Pendidikan)* 5(3).
- Fuadi, Salis Irvan, Rindi Antika, And Nur Rofiudin. 2020. "Nilai-Nilai Pendidikan Akhlak Dalam Keluarga: Kajian QS. Al-Taghabun Ayat 14-15." *Matan: Journal Of Islam And Muslim Society* 2:74-86.
- Habibah, Syarifah. 2015. "Akhlak Dan Etika Dalam Islam." *Jurnal Pesona Dasar* 1(4).
- Kasanah, Siti. 2021. "Relevansi Pemikiran Pendidikan Abdurrahman Wahid Dan Abdurrahman An-Nahlawi Di Era Modern." *Tribakti: Jurnal Pemikiran Keislaman* 32(1):169-80.
- Lubis, Lahmuddin, And Wina Asry. 2020. *Ilmu Pendidikan Islam*. Perdana Publishing.
- Maghfuri, Amin, And Rasmuin Rasmuin. 2019. "Dinamika Kurikulum Madrasah Berbasis Pesantren Pada Abad Ke 20 (Analisis Historis Implementasi Kurikulum Madrasah)." *Tadbir: Jurnal Studi Manajemen Pendidikan* 3(1):1-16.
- Maya, Rahendra. 2017. "Pemikiran Pendidikan Muhammad Quthb Tentang Metode Keteladanan (Al-Tarbiyah Bi Al-Qudwah)." *Edukasi Islami: Jurnal Pendidikan Islam* 6(11):16.
- Muthoifin, M. 2018. "Mengungkap Isi Pendidikan Islam Perspektif Al-Qur'an Surat Al-Ashr Ayat 1-3." *Proceeding Of The URECOL* 206-18.
- Muzaqi, Irvan, Muhammad Sarbini, And Ali Maulida. 2019. "Upaya Mudarris Dalam Mengajarkan Pendidikan Akhlak Yang Terkandung Pada Surat Al-Hasyr Dalam Kehidupan Keseharian Santri (Studi Di Pondok Pesantren An-Nur Sukamantri Bogor)." *Prosa PAI: Prosiding Al Hidayah Pendidikan Agama Islam* 1(2B):203-14.
- Nasution, Nurseri Hasnah. 2011. "Metode Dakwah Dalam Membentuk Akhlak Mahmudah Remaja." *Wardah* 12(2):163-77.
- Nata, D. R. H. Abuddin. 2016. *Ilmu Pendidikan Islam*. Prenada Media.
- Nata, H. Abuddin. 2012. *Manajemen Pendidikan: Mengatasi Kelemahan Pendidikan Islam Di Indonesia*. Kencana.
- Neolaka, Ir Amos, And Grace Amialia A. Neolaka. 2015. *Landasan Pendidikan Dasar Pengenalan Diri Sendiri Menuju Perubahan Hidup: Edisi Pertama*. Kencana.
- Sugiono, Nanang. 2017. "Nilai-Nilai Pendidikan Karakter Dalam Buku Kebiasaan-Kebiasaan Inspiratif Kh Ahmad Dahlan Dan Kh Hasyim Asy'ari Karya M. Sanusi."
- Sugiyono, Dr. 2010. "Memahami Penelitian Kualitatif."
- Surbakti, Andika Hariyanto. 2021. "Pendidikan Akhlak Dalam Bingkai Kearifan Lokal." *Ta'lim: Jurnal Studi Pendidikan Islam* 4(2):202-21.
- Suryadarma, Yoke, And Ahmad Hifdzil Haq. 2015. "Pendidikan Akhlak Menurut Imam Al-Ghazali." *At-Ta'dib* 10(2).
- Wahyuddin, Wawan. 2017. "Kontribusi Pondok Pesantren Terhadap Nkri." *Saintifika Islamica: Jurnal Kajian Keislaman* 3(01):21-42.
- Wahyudi, Dedi. 2017. *Pengantar Akidah Akhlak Dan Pembelajarannya*. Lintang Rasi Aksara

Books.

Zuhri, Saifudin. 2019. "Tarbiyah Ruhiah (Pendidikan Ruhani) Bagi Anak Didik Dalam Perspektif Pemikiran Pendidikan Islam." *As-Sibyan* 2(1):39-55.